

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang dapat merefleksikan kondisi tubuh secara keseluruhan (Haryanto dkk, 2021). Masalah kesehatan gigi dan mulut akan berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari meliputi gangguan kesehatan secara umum, fungsi bicara, dan menurunkan tingkat kepercayaan diri seseorang (Pariati dan Jumriani, 2021).

Menurut *The Global Burden of Disease Study* tahun 2016 masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir setengah populasi penduduk dunia 3,58 milyar jiwa (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami permasalahan kesehatan gigi dengan masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah karies gigi yaitu sebesar 45,3%. Prevalensi karies gigi di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 35,6% dari 53,2% pada tahun 2013 menjadi 88,8% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi karies gigi di Sumatera Barat pada tahun 2018 yaitu sebesar 43,87%. Kelompok umur 5 – 9 tahun memiliki prevalensi karies gigi paling tinggi yaitu sebesar 50,19% dibandingkan kelompok umur 3 – 4 tahun sebesar 30,77% dan kelompok umur 10 – 14 tahun sebesar 41,74%. Kota Solok menempati urutan ke-11 dari 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat yang memiliki prevalensi karies gigi sebesar 42,96% (Kemenkes RI, 2018).

Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan keras gigi yang ditandai oleh rusaknya email dan dentin disebabkan oleh aktivitas metabolisme mikroorganisme dalam plak yang menyebabkan terjadinya demineralisasi (Ramayanti dan Purnakarya, 2013). Gigi molar satu permanen merupakan gigi permanen pertama yang erupsi pada anak usia 6 – 7 tahun. Erupsi pada gigi molar satu permanen berperan penting sebagai koordinasi pertumbuhan wajah dan menyediakan dukungan oklusi yang cukup agar sistem pengunyahan tidak terganggu (Virdayanti dkk., 2021). Gigi permanen yang baru erupsi rentan terhadap karies gigi karena mineralisasi email pada gigi yang belum sempurna (Lynch, 2013). Menurut Togo RA, dkk (2011) gigi molar satu permanen rentan terhadap karies gigi karena karakteristik morfologi dan fungsinya serta anggapan masyarakat yang masih keliru bahwa gigi molar satu permanen disamakan dengan gigi sulung yang masih ada pergantian bila gigi tersebut rusak (Togo, 2011).

Gigi molar satu permanen memiliki *pit* dan *fissure* yang kompleks sehingga memungkinkan sebagai tempat retensi makanan, memudahkan plak untuk menempel pada gigi jika tidak di rawat dengan baik dapat menyebabkan karies gigi (Virdayanti dkk., 2021). Keparahan karies gigi pada molar satu permanen akan meningkat seiring bertambahnya usia karena semakin lama gigi yang mengalami karies gigi berada dalam rongga mulut dibiarkan tanpa dilakukan perawatan (Aras dan Dogan, 2020). Karies pada gigi molar satu permanen dapat menjadi indikasi pencabutan (Virdayanti dkk., 2021). Pencabutan gigi molar satu permanen menimbulkan pergeseran gigi geligi sekitar molar satu, mengakibatkan gangguan pada sendi rahang, mengganggu proses pengunyahan, dan memengaruhi penyerapan nutrisi makanan (Liwe, Marsela dkk, 2015).

Menurut teori psikologis Bowlby, anak pada usia 6 tahun berada pada fase mencari kedekatan dengan orang lain, orang terdekat anak adalah ibu, ayah dan saudara. Pengetahuan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin oleh orang terdekat anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar (Virdayanti dkk., 2021). Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pencegahan karies gigi dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat ditingkatkan sejak dini untuk mencegah kejadian karies gigi pada anak (Liwe, Marsela dkk, 2015). Pengetahuan serta peran orang tua sangat berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan dan kebersihan rongga mulut anaknya (Zia dkk, 2018). Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi molar satu permanen khususnya, letak, dan ciri gigi molar satu permanen dalam mulut yaitu karena orang tua belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang waktu pertumbuhan gigi serta masih kurangnya keinginan orang tua untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pertumbuhan gigi molar satu permanen (Virdayanti dkk., 2021).

Pengetahuan orang tua merupakan salah satu domain perilaku yang berperan dalam tindakan (*Overt behavior*) (Notoatmodjo, 2018). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih berdampak daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Edukasi mengenai kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar (Kadir, 2015).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Solok tahun 2019, dari 4 puskesmas di Kota Solok diperoleh Puskesmas KTK mengalami karies gigi dengan prevalensi karies gigi sebesar 57%. Sekolah dasar islam terpadu IQRA' di wilayah kerja

Puskesmas KTK merupakan salah satu sekolah yang memperoleh angka tertinggi untuk kategori anak yang membutuhkan perawatan gigi. Berdasarkan laporan penjarangan kesehatan peserta didik pada bulan September dan November tahun 2021 terhadap 89 anak SDIT IQRA Kota Solok ditemukan 34 anak mengalami karies gigi dengan 16 anak karies pada gigi molar satu permanen (Dinkes Kota Solok, 2021). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi molar satu permanen pada anak usia 6 – 8 tahun di SDIT IQRA Kota Solok.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi molar satu permanen pada anak usia 6 – 8 tahun di SDIT IQRA Kota Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi molar satu permanen pada anak usia 6 – 8 tahun di SDIT IQRA Kota Solok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang gigi molar satu permanen.
- b. Untuk mengetahui kejadian karies gigi molar satu permanen pada anak SDIT IQRA' Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang Tua

Informasi bagi orang tua agar dapat meningkatkan pengetahuan orang tua siswa tentang gigi molar satu permanen pada anaknya dan mencegah kerusakan molar satu permanen.

1.4.2 Bagi Pihak Sekolah

Sebagai sumber informasi dan edukasi kesehatan gigi dan mulut tentang karies gigi molar satu permanen anak SDIT IQRA Kota Solok.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan gambaran informasi kepada institusi kesehatan seperti puskesmas mengenai kejadian karies gigi molar satu permanen pada anak usia 6 – 8 tahun dan menjadi pedoman pengadaan program bagi orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah.

